**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak Taman Kanak-kanak sebagai peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan bahkan menemukan serta kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap manusia. Pada hakekatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan bahsa baik secara lisan maupun tertulis. Pengertian komunikasi yang dimaksud adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa (Depdiknas, 2003).

Dalam berkomunikasi, hal yang paling penting untuk seseorang miliki adalah kosakata yang memadai. Tanpa kosakata, seseorang tidak akan mampu berkomunikasi ataupu berbahasa secara lisan dengan baik. Oleh karena itu, sejak dini anak harus diperkaya dengan kosakata.

1

Patmonodewo (2003: 29) mengemukakan bahwa:

Dalam membicarakan tumbuh kembangnya anak pada perkembangan bahasa terdiri dari 1. Perbedaan antara kemampuan berbahasa dan berbicara. 2. Pertumbuhan bahasa yang bersifat pengertian/ represif (understanding dan pernyataan ekspresif (producting). 3. Komunikasi diri atau bicara dalam hati.

Sebagaimana pada anak usia dini, pengetahuan tentang kosakata yang mereka ketahui masih sangat kurang dan masih sangat memerlukan bimbingan sehingga arti kata yang mereka keluarkan dapat sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pada umumnya, anak usia dini hanya senang menyebutkan apa yang mereka inginkan dibandingkan mengetahui arti dan maknanya. Berkembangnya ilmu pengetahuan terutama pada area teknologi yang dapat menyajikan berbagai informasi melalui media elektronik tidak terlepas dari berbagai seluk beluk bentuk tampilan. Anak dalam hal ini, lebih senang berada di depan TV dan mengakibatkan berbagai perilaku dan kata-kata yang dihasilkan oleh media yang dapat dikutipnya kembali tanpa memperhatikan apa arti dan makna kata tersebut.

Kosakata anak Indonesia telah terkontaminasi lagu-lagu dewasa yang tak jarang berunsur vulgar atau tak senonoh. Dewasa ini makin marak serbuan media yang “menyerbu” telinga anak Indonesia dengan lagu-lagu dewasa. Menurutnya, para orang tua seolah tak menyadari atau justru tak peduli dengan fenomena ini. Kata-kata yang ada dalam lirik lagu orang dewasa menjadi sedemikian mudah dilisankan anak-anak tanpa mereka tahu artinya. Terlebih, menurut Rusdiah, seorang konsultan [psikologi anak](http://www.psikologizone.com/category/perkembangan/psikologi-anak-perkembangan) dan keluarga, tak jarang ada orang tua yang bangga mendengarkan anaknya mampu melafalkan lagu-lagu orang dewasa tersebut. Misalnya, pada ajang lomba menyanyi anak-anak atau perayaan ulang tahun, yang ditampilkan justru lagu-lagu orang dewasa. Ini membuat anak-anak makin akrab dengan beragam kosakata tak lazim tersebut.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kosakata anak, salah satunya adalah dengan penerapan metode bercerita di kelas oleh guru. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagaimana halnya dalam kegiatan pengajaran dengan metode yang lain kegiatan itu selalu dimulai dengan merencanakan kegiatan bercerita, melaksanakannya, dan menilai kegiatan dengan merencanakan kegiatan dengan menggunakan metode bercerita tersebut.

Sementara itu sering terdengar akan rendahnya kualitas hasil pendidikan, khususnya pengetahuan bahasa anak di Taman Kanak-kanak yang dinilai dari tenaga pendidik memperlihatkan bahwa terjadi suatu penguasaan konsep pembelajaran yang masih rendah. Menyimak hal itu disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan dapat diasumsikan bahwa kualitas pembelajaran bahasa pada anak melalui metode bercerita belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK. Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan. Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.

Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk meningkatkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Melalui metode bercerita inilah para guru mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan senang hati. Pada saat ini, begitu banyak cerita yang tersebar, namun masih jarang tulisan dari para praktisi ahli cerita yang mampu mengarahkan secara khusus untuk ditujukan kepada anak-anak usia dini, sehingga penceritaan yang disampaikan kurang mengena. Apalagi model cerita yang secara khusus didasarkan pada material kurikulum pengajaran di TPA/KB/RA/BA/TK yang berlaku. Padahal panduan praktis semacam ini sangat dibutuhkan oleh tenaga pendidik di seluruh Nusantara. Pada umumnya, mereka masih terbatas pengetahuannya tentang metode bercerita.

Rendahnya pengetahuan anak juga sangat dipengaruhi oleh penyajian guru di kelas, penyajian materi yang monoton dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan gairah anak belajar rendah dalam kegiatan pembelajaran anak kurang mampu menginterpretasikan informasi materi, memilih urutan/langkah penyelesaian, pemrosesan percepatan perkembangan dan faktor-faktor pemerolehan bahasa yang masih lemah, serta teknik komunikasi yang masih terbatas dalam kemampuan kosa kata baik secara kelompok maupun sendiri.

Dalam pelaksanaan belajar mengajar partisipatoris guru secara efektif dan efisien dapat melalui metode bercerita dapat proaktif, selektif dalam menggunakan sejumlah metode belajar mengajar yang tepat sesuai dengan materi atau pokok bahasan yang diajarkan, sehingga tujuan instruksional tercapai. Dalam metode ini diterapkan dengan harapan agar anak lebih aktif, sehingga mampu meningkatkan daya nalar, kritis, kreatif dan percaya diri. Dengan demikian proses belajarnya dapat memberikan hasil yang signifikan.

Berdasarkan observasi dan pengalaman mengajar di Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone juga tidak terlepas dari persoalan kosakata anak. Kosakata anak, khusus pada kelompok B2 yang berjumlah 10 orang, sangat minim. Anak yang seharusnya mampu berbicara dengan panjang kalimat 5-6 kata pada kenyataannya belum mampu melakukannya. Kemampuan melengkapi kalimat juga masih minim, terlebih jika menggunakan kata depan *me, ke,* dan *di*. Ketika guru mencoba untuk meminta anak menceritakan kegiatannya sebelum berangkat ke sekolah, hanya 2 orang anak yang mampu bercerita dengan baik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan kosakata anak dengan judul “Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kosakata Anak di Taman Kanak-Kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah adalah apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kosakata anak di Taman Kanak-Kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui peningkatan kosakata anak melalui penerapan metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi akademik/lembaga pendidikan menjadi bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penerapan metode anak di Taman Kanak-kanak.
4. Bagi peneliti menjadi acuan bahan penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kosakata dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak-kanak.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi orang tua anak yaitu menjadikan metode pembelajaran alternatif dalam pengajaran kemampuan bahasa untuk meningkatkan kosakata anak, di rumah termasuk bahasa lisan mereka dalam berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarga di rumah.
7. Bagi guru/pendidik yaitu menjadikan metode pembelajaran alternatif dalam pengajaran kemampuan bahasa untuk meningkatkan kosakata anak, baik oleh guru dan peneliti sendiri maupun oleh kalangan pendidik dengan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa anak.
8. Bagi anak yaitu menjadikan anak lebih aktif dalam belajar khususnya dalam berkomunikasi sehingga dapat meningkatkan kosakatanya.
9. Bagi sekolah yaitu dapat meningkatkan mutu pendidikan utamanya di Taman Kanak-kanak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Tinjauan tentang Metode Bercerita**
3. Pengertian Metode Bercerita bagi Anak Taman Kanak-kanak

Metode bercerita adalah suatu materi pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak. Pemahaman dan pengetahuan metode bercerita merupakan bahagian dari peningkatan kemampuan berbahasa anak dalam memahami, mengetahui, dan menggunakan kosakata yang baik dan benar semenjak mereka masih usia dini.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-Kanak.

Hibana (2003: 43) menyatakan bahwa:

Metode bercerita adalah suatu cara, usaha, atau metode belajar dengan menggunakan penceritaan kejadian-kejadian, peristiwa, serta kisah baik itu berupa hikayat, legenda, sejarah, dan lainnya, yang biasa digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa kepada anak di pendidikan usia dini dan pendidikan dasar.

Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak Taman Kanak-Kanak, maka mereka dapat memahami isi ceriat itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

8

Dunia kehidupan anak ini penuh sukacita maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan. Dunia kehidupan anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak itu untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Sejalan dengan itu, Romawati (2007:18) menyatakan bahwa “metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik”.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan planel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Sebelum menggunakan cerita kegiatan dalam bercerita, anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk di lantai mengelilingi ibu guru duduk di kursi kecil. Anak-anak itu kemudian akan mendengarkan ibu guru bercerita.

Dari rangkaian penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru dalam mengarahkan, membimbing, dan mengajarkan kepada anak-anak untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang kemudian mengajak mereka menggunakan kosakata secara baik dalam menirukan pengucapan guru.

1. Pembagian Metode Bercerita

Metode bercerita mempunyai berbagai macam ragam cara dan bentuk dalam implementasi juga penerapannya pada proses kegiatan belajar mengajar yang biasa digunakan oleh guru dalam memberikan pengajaran kepada seluruh anak-anak di sekolah. Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi kebutuhan peserta didik yang diajar serta keadaan lingkungan yang disenangi anak-anak sebagai peserta didik tersebut belajar.

Berikut adalah penjelasan dan pengertian dari beberapa uraian tentang pembagian metode bercerita menurut Nurbiana dkk (2007: 204), “metode bercerita meliputi bagian-bagian, yaitu membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, bercerita dengan menggunakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan planel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, dan bercerita sambil memainkan jari tangan”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak Taman Kanak-kanak. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak, memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

1. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan anak terlalu panjang dan terinci, dengan menambahkan ilustrasi gambar yang dapat menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk dapat menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru Taman Kanak-kanak memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalurnya cerita.

1. Bercerita dengan menggunakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama, mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buu dongeng yang bagus dibeli di pasaran, tetapi guru Taman Kanak-kanak yang kreatif dapat mencipta dongeng dari Negara anta berantah yang saraf dengan nilai-nilai kebajikan.

1. Bercerita dengan menggunakan papan planel

Guru dapat membuat papan planel dengan melapisi seluas papan dengan papan planel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu, gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapisi dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempel pada papan planel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran, atau dikreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

1. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan cerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek dan kakek biasanya ditambahkan anggota keluarga yang lain boneka yang dibuat itu biasanya menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang berani, anak perempuan yang manja.

1. Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan-perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tari yang bersifat universal. Cerita anak yang disukai mislanya Timun Emas, Si Kancil Mencuri Timun, dan sebagainya.

1. Bercerita sambil memainkan jari tangan

Adalah suatu cerita yang menggunakan gerakan tangan untuk membentuk suatu ilustrasi benda atau angka dan huruf yang disertai cerita di dalamnya, sehingga anak kemudian dapat memahami dan menyebutkan ulang benda, angka, dan huruf yang dimaksud tersebut.

Sebagai tambahan, Hibana (2007: 52) menyatakan secara umum ada tiga (3) bentuk yang dimiliki dalam bagian penting pada suatu proses penceritaan dari suatu metode bercerita yang dapat memberikan pemahaman bahasa kepada anak-anak sejak usia dini untuk mengetahui sesuatu yang mengembangkan rangsangan kemampuan efektif, kognitif dan psikomotorik. Ketiga bentuk tersebut adalah “bercerita dengan menceritakan kisah nyata dari suatu peristiwa, bercerita dengan menceritakan menggunakan media, dan bercerita dengan menceritakan dongeng atau lagenda tentang tumbuhan dan hewan”. Adapun penjelasan mengenai bentuk tersebut sebagai berikut:

1. Bercerita dengan menceritakan kisah nyata dari suatu peristiwa adalah suatu cerita yang dibahasakan oleh guru kepada anak-anak dengan mengungkap suatu kejadian kisah nyata tentang suatu kejadian masa lalu yang menjadi suatu peristiwa penting untuk kemudian diketahui oleh anak-anak seperti kisah tentang Candi Loro Jongrang, kisah tentang Gunung Tangkuban Perahu atau kisah tentang si Maling Kundang.
2. Bercerita dengan menceritakan menggunakan media yaitu cerita yang disampaikan dengan menggunakan ilustrasi media yang mudah dipahami oleh anak dalam memahami bahasa seperti media boneka, gambar, menggerakkan jari tangan, mengikuti watak dari tokoh cerita, menggunakan papan planel dan lain sebagainya.
3. Bercerita dengan menceritakan dongeng atau lagenda tentang tumbuhan dan hewan. Cerita dongeng merupakan bentuk cerita yang menggunakan pengisahan suatu lagenda yang dapat memberikan pesan dan perwatakan sifat serta karakter pada setiap tokohnya agar mudah dipahami dan dimengerti oleh anak-anak seperti kisah kancil dan buaya, cerita bawang merah, dan lainnya.

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Menurut Hidayat dan Imron (2004:35) bahwa “cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak”.

Supriadi (2003:13) menyatakan bahwa teknik dalam bercerita yaitu “bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga”. Adapun teknik penggunaan dari bentuk metode bercerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita. Adapun penggunaan teknik ini yaitu dengan “alat peraga langsung, dengan gambar dan dengan buku cerita”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. Dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
2. Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
3. Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.
4. Bercerita dengan gambar

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan prilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah:

1. Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil.
2. Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat
3. Gambar-gambar yang digunakan harus menarik.
4. Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali.
5. Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainya. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membacakan cerita, seperti:

1. Buku cerita dipegang dengan posisi yang dapat dilihat semua anak.
2. Ketika memegang buku guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan seperti bercerita tanpa alat peraga, intonasi dan nada serta mimik gurulah yang berperan di samping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.
3. Bercerita tanpa alat peraga

Kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode jika tidak ada alat peraga yang kongkrit. Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat. Dalam menggunakan metode ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menunjukan mimik muka, gerakan-gerakan tangan dan kaki serta suara sebagai pencerminan dan penghayatan secara sungguh-sungguh terhadap isi dan alur cerita.
2. Dalam bercerita harus menggunakan bahasa yang jelas, komunikasi dan mudah dimengerti anak.
3. Sebelum bercerita aturlah posisi duduk anak dan guru.
4. Selama bercerita hindari teguran pada anak.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teknik yang dipergunakan guru dalam bercerita ditentukan pula oleh bentuk cerita yang akan disajikan. Cerita yang membekas pada diri anak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Sebagaimana Yunus (1983:19) mengemukakan bahwa “pengaruh cerita lebih besar dari pada memberikan pengajaran semata-mata dengan nasehat atau menyuruh dan melarang kepada anak didik.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa variasi dan ragam bentuk metode bercerita merupakan suatu kumpulan kegiatan yang menjadi teknik mengajar guru dalam menarik minat dan rasa senang anak untuk mendengarkan, mengikuti, dan melakukan tindakan yang mampu mengembangkan kecerdasan dan kosakata bahasa mereka dalam berkomunikasi menyampaikan kalimat baik untuk bercerita atau pun bertanya.

Dalam penelitian ini metode bercerita yang akan digunakan yaitu dengan bercerita dengan menggunakan alat peraga, baik berupa gambar, orang-orangan, maupun buku cerita.

1. Langkah-langkah metode bercerita

Adapun langkah-langkah metode bercerita menurut Moeslichatoen (2004:179) yaitu:

1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak, 2) mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas, 3) pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita, 4) menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, 5) penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Sedangkan Anwar (2010) menguraikan secara spesifik mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan gambar yaitu:

1) Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan (gambar-gambar), 2) Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan, 3) Guru menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita, 4) Guru bercerita dengan memperlihatkan alat peraga satu persatu sesuai dengan bagian yang diceritakan, 5) Guru bercerita dengan memperhatikan alat peraga satu persatu sesuai dengan bagian yang diceritakan, 6) Guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita pendek tersebut satu persatu (bertahap) kepada anak secara bergantian, misalnya: Sedang apakah kumbang dan lalat?, 6) Anak menjawab pertanyaan guru satu per satu kalimat pertanyaan sampai dengan 3 (tiga) pertanyaan. Setiap pertanyaan merupakan satu kalimat, 7) Bagi anak yang sudah dapat menjawab pertanyaan diberikan pujian dan bagi anak yang belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar diberikan motivasi.

Selain itu, Majid (2005) menyatakan bahwa sebelum menyampaikan suatu cerita terlebih dahulu guru memperhatikan hal-hal berikut sebagai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan kegiatan bercerita yaitu: tempat bercerita, posisi duduk guru dan anak, bahasa cerita, penguasaan cerita, intonasi guru, peniruan suara dan penguasaan terhadap anak yang tidak serius. Setelah hal tersebut tercapai, barulah guru memberikan penugasan kepada anak. Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah di atas sebagai berikut:

1. Tempat Bercerita

Bercerita tidak selalu harus dilakukan didalam kelas, tetapi boleh juga dilakukan diluar kelas yang dianggap baik oleh guru, agar anak bisa duduk dan mendengarkan cerita dengan baik. Disarankan kepada guru, setiap kali kondisinya memungkinkan agar mengajak anak diluar kelas. Bisa di halaman sekolah, teras sekolah, bawah pohon atau di tempat terbuka yang terkena sinar matahari yang sekiranya para anak dapat menahan panasnya. Lebih baik jika guru bercerita kepada anak di udara bebas selagi mungkin daripada membatasi mereka di ruang kelas. Namun, bercerita di luar kelas dikhawatirkan dapat merusak konsentrasi anak sehingga anak tidak terfokus pada orang yang menyampaikan cerita.

1. Posisi Duduk Guru dan Anak

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya memposisikan anak didik dengan posisi yang baik untuk mendengarkan cerita. Kemudian guru duduk di tempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaiknya guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri. Lalu berjalan ke tempat duduk dan duduk setelah sedikit bercerita. Selama bercerita, guru hendaknya tidak duduk terus, tetapi juga berdiri, bergerak, dan mengubah posisi gerakan sesuai dengan jalannya cerita serta sekali-kali berjalan menuju tempat duduk anak.

1. Bahasa Cerita

Bahasa Cerita dalam buku adalah bahasa yang baik dan benar serta mudah bagi anak dan bagi guru. Guru tidak harus selalu terfokus pada gaya bahasa cerita dalam buku, tetapi ia bisa saja menambah atau mengurangi ungkapan yang dirasanya cukup baik agar anak lebih mudah memahami jalannya cerita. Dalam bercerita guru juga hendaknya menggunakan kata-kata dan ungkapan yang pendek dan baru tapi mudah diingat dan dekat dengan anak. Dengan memberi kata baru yang disertai penjelasan arti akan membekas dalam ingatan anak-anak. Pada dasarnya, perbendaharaan kata anak dengan sendirinya akan bertambah secara berangsur-angsur dengan perbendaharaan kata yang baru yang sesuai dengan yang diperolehnya dalam belajar. Yang terpenting bagi guru adalah memilih kosa kata baru yang sesuai dan mencari cara yang tepat untuk menjelaskannya ketika bercerita tanpa memutuskan rangkaian jalannya cerita.

1. Penguasaan Cerita

Setiap cerita yang disampaikan oleh guru, harus dikuasai terlebih dahulu agar penyampaiannya tidak tersendat-sendat sehingga anak tidak merasa kebingungan dalam memahami isi cerita.

1. Intonasi Guru

Dalam menyampaikan cerita, guru melakukannya dengan intonasi yang berbeda-beda pada setiap bagian cerita. Pada bagian awal, guru menyampaikannya dengan suara tenang. Pada bagian klimaks, guru menyampaikannya dengan suara ditekan dan agak keras. Sedangkan pada bagian akhir, guru menyampaikannya dengan intonasi yang sesuai dengan akhir dari cerita tersebut.

1. Peniruan Suara

Seorang guru dengan tugas yang diembannya, dituntut untuk dapat melakukan peniruan suara sesuai dengan yang diinginkan dalam cerita. Guru harus mampu menirukan suara berdasarkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Guru harus mampu meniru suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemercik air, gelegar petir, dan arus sungai yang deras.

1. Perhatian kepada Anak yang Kurang Serius

Perhatian anak ditengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Anak biasanya diam mendengarkan cerita, jika penyampaiannya bagus dan disampaikan oleh pendongeng yang bagus pula. Guru harus memperhatikan anak yang kurang serius atau bahkan yang tidak serius mendengarkan cerita agar tujuan penyampaian cerita tersebut dapat tercapai. Anak yang kurang serius mendengarkan cerita, akan dapat mengakibatkan ketidakpahaman terhadap isi cerita.

Dari uraian langkah-langkah di atas, guru dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam menerapkan metode bercerita di dalam kelas agar lebih terarah.

1. **Tinjauan tentang Kosakata**
2. Pengertian Kosakata Anak

Kosakata pada umumnya diketahui sebagai rangkaian kata-kata atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang dengan kecakapan yang mereka dapatkan dalam belajar, berbicara, mendengarkan, dan mengucapkan secara baik dan benar, baik dalam istilah maupun penggunaan kata dalam kalimat. Istilah kosakata dapat pula disebut perbendaharaan kata. Kosakata menurut Poerwadarminta (2002:524) dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa “kosakata adalah kumpulan kata, banyaknya kata, perbendaharaan kata, yang terdapat dalam kata-kata atau suku kata yang terdapat pada kalimat”. Kosakata juga dapat dimaknai sebagai kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kosakata dari suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan dan perkembangan karena kehidupan yang semakin kompleks.

Selain itu, Soedjito (1992:1) menyatakan bahwa:

Kosakata adalah 1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, 3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, 4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat.

Menurut Keraf (1985:69), “kosakata atau perbendaharaan kata adalah daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya, bila kita mendengar kembali walaupun jarang atau tidak pernah digunakan dalam percakapan atau tulisan sendiri”. Konsep tersebut mengandung makna bahwa yang dimaksud dengan kosakata adalag setiap kata yang dimiliki oleh seseorang dan diketahui artinya, baik kata-kata yang sering digunakan dalam kegiatan berbahasa, maupun kata-kata yang jarang atau tidak pernah digunakan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud kosakata atau perbendaharaan kata adalah sejumlah kata dan istilah yang terdapat dalam suatu bahasa, yang dipergunakan oleh seseorang dalam kehidupan. Penggunaan kosakata yang cukup, penting untuk bisa belajar bahasa dengan baik. Kosakata adalah kata-kata yang dipahami anak, baik maknanya maupun penggunaannya. Anak harus mempunyai kosakata yang cukup untuk bisa memahami sesuatu yang bisa dibaca dan didengar, bisa berbicara dan menulis dengan kata yang tepat sehingga dipahami oleh orang lain.

Pada pendidikan bahasa anak usia di sekolah, khususnya di tingkat Taman Kanak-kanak, pemerolehan pembelajaran kosakata dapat diterima anak sejak usia dini yaitu 4-6 tahun. Di lembaga ini kemampuan bahasa lisan adalah kemampuan yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Adapun cara untuk mengembangkan kemampuan ini, anak harus diajarkan menyimak cerita.

1. Jenis-jenis kosakata

Ramlan (1967:78) mengemukakan kosakata dengan perkataan kata, kosakata adalah “bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap bentuk bebas merupakan suatu kata”. Ciri utama untuk mengatakan suatu bentuk adalah kata atau bukan kata yang didasarkan pada sifat kebebasannya.

Selain kata, yang tergolong kosakata adalah istilah. Menurut Depdikbud (1996:9), “istilah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan, atau sifat khas pada bidang tertentu”. Secara umum istilah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu istilah khusus dan istilah umum. Istilah khusus adalah istilah yang pemakaian dan maknanya terbatas pada bidang tertentu dan lebih dikenal sebagai istilah akademis. Istilah umum adalah istilah yang menjadi unsur bahasa umum sehingga makna dan pemakaiannya tidak terbatas hanya pada bidang tertentu.

Selanjutnya, menurut Depdikbud (1996:9) “dilihat dari segi tingkat pemakaian, kosakata dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kosakata produktif dan kosakata reseptif. Kosakata produktif disebut juga kosakata aktif, sedangkan reseptif disebut pula kosakata pasif”.

Gains & Redmen (Kridalaksana, 1985: 67) mengemukakan bahwa

Kosakata produktif adalah kosakata aktif atau sering dipergunakan baik dalam berbicara maupun menulis, sedangkan kosakata reseptif yaitu kosakata yang dipahami dalam konteks bacaan pada tingkat produkfitas penggunannya. Jenis pertama digunakan secara aktif dalam bentuk lisan atau tulisan, sedangkan jenis kedua digunakan dan dipahami dalam konteks bacaan pada tingkat produktifitas penggunaan dan dalam konteks bacaan materi tertentu.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa ada dua jenis kosakata dari segi penggunaannya yaitu kosakata produktif dan kosakata reseptif. Selain kedua jenis di atas, Soedjito (1992:15) mengelompokkan kosakata menjadi beberapa jenis, yaitu kata abstrak, kata kongkret, kata umum, kata khusus, kata popular, kata sinonim, kata antonim, dan kata teknis atau istilah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kata abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai rujukan berupa konsep atau pengertian. Jadi, kata abstrak merupakan kata yang melambangkansebuah konsep. Kata abstrak dapat diartikan pula sebagai kata yang tidak mempunyai rujukan berupa objek yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, atau diraba. Contoh: kemakmuran, kerajinan, kemajuan, dan demokrasi.

1. Kata kongkret

Kata kongkret adalah kata yang mempunyai rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh panca indera seperti dilihat, diraba, didengar atau dicium. Contohnya: rumah, suara, angin, dan bau. Kata rumah merujuk kepada objek yang dapat dilihat dan diraba. Kata suara merujuk kepada objek yang dapat didengar. Kata angin merujuk kepada objek yang dapat dirasakan. Kata bau merujuk kepada objek yang dapat dicium.

1. Kata umum

Kata umum adalah kata yang ruang lingkupnya luas dan dapat mencakup banyak hal. Definisi mengandung banyak makna bahwa kata umum adalah kata yang dapat digunakan dalam banyak hal. Contoh: (1) kakak membawa tas ke sekolah; (2) kakak menjinjing tas ke sekolah; (3) pak guru membawa anaknya ke sekolah.

Kata membawa termasuk kata umum sebab dapat digunakan dalam banyak hal, sedangkan kata menjinjing merupakan kata khusus sebab tidak bisa digunakan dalam banyak hal.

1. Kata khusus

Kata khusus adalah kata yang sempit atau terbatas ruang lingkupnya. Contohnya: (1) bel berbunyi; (2) bel berdering; dan (3) burung-burung yang dulu berkicau sekarang tidak berbunyi lagi. Kata berbunyi pada kalimat (1) pengertiannya sama dengan berdering pada kalimat (5), tetapi kalimat berbunyi pada kalimat (3) tidak dapat digantikan dengan kata berdering.

1. Kata popular

Kata popular adalah kata yang dikenal dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Contoh: timbul, kelesuan, rancangan, penilaian, serasi, petunjuk, waktu, harapan, sementara, dan pengobatan.

1. Kata sinonim

Kata sinonim adalah sebuah kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Kata mati bersinonim dapat diartikan dengan persamaan kata. Kata mati bersinonim dengan kata meninggal, tetapi artinya tidak sama persis. Artinya, kata-kata bersinonim tidak dapat bebas dipertukarkan.

1. Kata antonim

Chaer (1997:338) menjelaskan “kata antonim adalah dua buah kata yang maknanya dianggap berlawanan. Dikatakan dianggap karena sifat yang berlawanan dalam dua kata yang berantonim sangat relatif”. Ada kata-kata berantonim yang sesungguhnya tidak menyatakan perlawanan, tetapi menyatakan adanya satu karena adanya yang lain.

1. Kata teknis atau istilah

Kata teknis adalah kata-kata yang hanya memiliki suatu makna. Kata teknis bersifat monosemantis, bebas konteks, bebas dari kondisi sosial, dan dikenal secara umum dalam ilmu yang bersangkutan. Monosemantis berarti hanya memiliki satu makna.

1. Karakteristik kosakata anak usia TK

Awal masa kanak-kanak merupakan saat dimana penguasaan tugas pokok dalam belajar berkembang pesat, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata-kata, dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Dalam penguasaan pengucapan kata-kata, anak-anak masih sulit mengucapkan huruf z, w, d, s, g, r, k, dan kombinasi huruf seperti st, str, dr, fl.Anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun dapat meningkatkan kosakata secara mengagumkan. Owens (Papalia et, al, 2009) mengemukakan bahwa:

Anak usia tersebut memperkaya kosakatanya melalui pengulangan, mereka sering mengulangi kosakata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya dalam mengembangkan kosakata tersebut maka menggunakan *fast mapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata seru sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada usia TK, rata-rata kosakat yang dapat digunakan anak antar 900-1000 kosakata berbeda.

Karakteristik perkembangan kosakata anak usia TK juga dikemukakan oleh Jamaris (2006:32) sebagai berikut:

1. Karakteristik kemampuan kosakata anak usia 4 tahun
2. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak, anak dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
3. Telah menguasai 90% fonem, dan sintaksis bahasa yang digunakan.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
5. Karakteristik kemampuan kosakata anak usia 5-6 tahun
6. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata.
7. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak meyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar, halus).
8. Mampu menjadi pendengar yang baik.
9. Percakapan yang dilakukan telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Sedangkan Rahmawati (2009:13) membagi tugas-tugas perkembangan kosakata anak menurut usia berdasarkan reseptif dan ekspresifnya sebagai berikut:

1. Usia 3-4 tahun
2. Kemampuan reseptif
3. Peningkatan dalam kecakapan dan pendengaran, dimulai belajar dari hal-hal yang didengar.
4. Mengerti lebih dari 1500 kata.
5. Mengenal kata jamak, perbedaan kata ganti orang untuk jenis kelamin kata sifat.
6. Mengerti semua kalimat dan kelimat majemuk.
7. Belajar untuk mengerti sifat/tingkah laku sosial melalui percakapan.
8. Kemampuan ekspresif
9. Dapat mengucapkan 900-1500 kata-kata.
10. Rata-rata panjang kalimat 1-3 kata
11. Antara 90-100% dari kontak bicara biasanya dapat dimengerti, masih tetap ada gangguan pada struktur kalimat.
12. Dapat melanjutkan percakapan yang panjang.
13. Terjadi peningkatan kemampan artikulasi, namun masih terdapat kesulitan untuk pengucapan r dan l.
14. Terjadi kemampuan yang lebih mantap dan benar untuk pemakaian kata-kata majemuk dan kata-kata kepunyaan.
15. Terjadi kemampuan penggunaan kalimat-kalimat [erintah dan kalimat-kalimat penegasan.
16. Terjadi kemantapan penggunaan kata kerja.
17. Tahap bertanya dengan pertanyaan “mengapa”.
18. Menggunakan kata apa, dimana, dan bagaimana.
19. Usia 4-5 tahun
20. Kemampuan reseptif
21. Mengerti 1500-2000 kata
22. Mengerti kata penghubung: jika, sebab, kapan dan mengapa
23. Kemampuan ekspresif
24. Memiliki perbendaharaan kata hampir 200 kata
25. Rata-rata panjang kalimat 3-4 kata
26. Dapat membatasi pemakaian bentuk kata tertentu
27. Bahasa sudah lengkap, baik bentuk maupun strukturnya.
28. Menggunakan kata penghubung dan mengerti kata depan
29. Menggunakan kalimat yang lebih panjang dan kompleks
30. Menjawab pertanyaan sederhana
31. Dapat mengisahkan suatu cerita mengenai dirinya atau lingkungannya dengan diberi sedikit rangsangan
32. Masih ada kesalahan dalam tata bahasa (walaupun tidak sering)
33. Artikulasi 80% benar.
34. Usia 5-6 tahun
35. Kemampuan reseptif
36. Mengerti perbendaharaa kata kurang lebih 2500-2800 kata.
37. Bereaksi dengan benar terhadap kalimat-kalimat yang lebih sulit, tetapi masih bingung mengenai waktu yang tersirat dalam kalimat.
38. Kemampuan ekspresif
39. Mampu mengucapkan 2500 kata dan rata-rata panjang kalimat 5-6 kata
40. Kemampuan artikulasi sudah baik
41. Menggunakan hampir semua struktur ungkapan dan aturan penambahan
42. Semua kata ganti dapat digunakan dengan mantap dan benar
43. Dapat menggunakan kata sifat komperatif, besar, lebih besar, keras, lebih keras, dan lain-lain.
44. Dapat menjawab telepon dan melanjutkannya dengan bercakap-cakap.
45. Dapat menceritakan cerita-cerita khayal
46. Memberikan infromasi, membuat pertanyaan dan bercerita
47. Pemakaian kata sandang dengan benar.
48. Dapat menggunakan kata depan: di, ke, me
49. Dapat bercerita tentang kisah yang sudah diketahui.

Dari uraian di atas, dapat diketahui gambaran pengetahuan dan kemampuan kosakata anak baik secara ekspresif maupun reseptif. Hal ini dapat membantu guru untuk mengembangkan kosakata anak yang masih kurang jika telah mencapai umurnya.

Chomsky (Papalia, 2009:361) menyatakan bahwa:

Pada usia 5-7 tahun, perkataan anak sudah mulai mirip orang dewasa. Mereka berbicara dengan kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Mereka menggunakan lebih banyak konjungsi, awalan dan artikel. Meskipun begitu, mereka tetap belum menguasai seluk beluk bahasa.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa seiring bertambahnya usia, kosakata yang dimiliki anak pun meningkat. Hal ini digambarkan pula dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Jumlah kosakata yang dimiliki anak sesuai usianya

|  |  |
| --- | --- |
| **Usia anak** | **Jumlah kosakata yang dimiliki** |
| 8-12 bulan | 0-3 |
| 13-18 bulan | 4-24 |
| 19-24 bulan | 24-290 |
| 2 tahun 6 bulan | 290-460 |
| 3 tahun | 460-910 |
| 3 tahun 6 bulan | 910-1250 |
| 4 tahun | 1250-1600 |
| 4 tahun 6 bulan | 1600-1900 |
| 5 tahun | 1900-2150 |
| 5 tahun 6 bulan | 2150-2500 |

Sumber: Machado (1980: 23)

Dari tabel di atas, jelaslah bahwa kemampuan kosakata anak berkembang seiring pertambahan usia. Jumlah kosakata yang dihasilkanpun beragam sesuai dengan stimulasi yang diberikan kepada anak, baik itu melalui kegiatan bermain, menonton, dan sebagainya.

1. Manfaat Metode Bercerita terhadap Peningkatan Kosakata

Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan. Seperti yang dinyatakan oleh Dariyo (2007:161) yaitu:

Bercerita merupakan cara terbaik bagi orangtua untuk mengkomunkasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan bahasa anak. dari sisi perkembangan bahasa tersebu, tentunya perkembangan kosakata anak juga meningkat karena kosakata erat kaitannya dengan bahasa. Dengan kosakata, seseorang dapat merangkaikannya hingga membentuk kalimat yang dipahami oleh orang lain. Hal ini merupakan proses perkembangan bahasa anak yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif.

Begitu pula kegiatan ini memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan. Melalui kegiatan “mendengarkan” anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan nilai, dan sikap untuk dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, melalui kegiatan ini memungkinkan bagi anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif terdorong untuk menganalisa berbagai hal dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran berdasarkan apa yang didengarkan.

Menurut Moeslichatoen (2004: 168):

Mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru Taman Kanak-kanak yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan dan ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Oleh karena itu, kegiatan bercerita dalam kaitannya dengan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam-macam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam. Hal itu bisa menimbulkan sikap pada diri anak untuk menghargai berbagai macam pekerjaan tersebut. Munculnya sikap menghargai tersebut, karena anak memperoleh pemahaman berdasarkan cerita guru bahwa setiap pekerjaan dalam masyarakat itu baik. Sesuai dengan manfaat dan kegunaan metode bercerita bagi anak di Taman Kanak-kanak yang telah dikemukakan, kegiatan merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik, anak dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan.

1. Kosakata dalam kurikulum taman kanak-kanak

Di dalam kurikulum taman kanak-kanak (2010) diuraikan tingkat pencapaian perkembangan anak beserta indikator-indikator pencapaiannya. Adapun uraiannya dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Kosakata dalam Kurikulum 2010

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Pencapaian Perkembangan | Capaian Perkembangan | Indikator |
| 1. | Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks | Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks | * Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi. * Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, dimana, berapa, bagaimana, dsb. |
| 2. | Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama | Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama | * Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu. * Mengelompokkan macam-macam gambar yang mempunyai bunyi yang sama. |
| 3. | Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca | Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca | * Berani bertanya secara sederhana * Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (misal: kaki-kali) dan suku kata akhir yang sama (misal: sama-nama), dll. * Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. * Mengelompokkan kata-kata yang sejenis. * Bercerita tentang gambar yag disediakan atau dibuat sendiri. * Menyanyi lebih dari 20 lagu anak-anak. |
| 4. | Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap | Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap | * Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana. * Memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal. * Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka. * Membuat sajak sederhana. |
| 5. | Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain | Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain | * Melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru. Misalnya: kemarin ibu pergi ke.. * Mau mengungkapkan pendapat secara sederhana. |
| 6. | Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan | Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan | * Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas. * Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. * Melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya. |

Sumber: Kurikulum Taman Kanak-kanak (2010:85)

Dari tabel tersebut diuraikan mengenai pencapaian perkembangan kosakata anak. pencapaian tersebut ditujukan untuk kelompok B karena pada penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah anak pada kelompok B. Dengan berpedoman pada tabel di atas, guru dapat mengetahui indikator-indikator apa saja yang menandakan peningkatan kosakata anak.

1. **Kerangka Pikir**

Pada dasarnya tolak ukur keberhasilan dari proses belajar mengajar dapat ditinjau dari proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Proses belajar yang dimaksud adalah aktivitas-aktivitas yang berlangsung selama terjadi interaksi antara guru yang mengajar dengan anak yang belajar. Terjadinya perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh proses belajar merupakan hasil belajar yang dicapai anak di Taman Kanak-kanak. Berkualitas atau tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh anak sangat tergantung pada aktivitas dan perlakuan belajar dari tenaga pengajar.

Untuk bisa memperoleh hasil belajar (termasuk hasil mengajar guru kepada anak) yang lebih baik, para guru harus mampu menentukan metode mengajar yang cocok dengan bahan yang akan disampaikan, tujuan yang ingin dicapai, kondisi peserta didik, dan lingkungan, waktu serta sarana yang tersedia.

Adapun yang termasuk dalam sarana metode mengajar yang paling cocok diantaranya pendekatan dan metode dalam proses belajar mengajar. Maka dalam penelitian yang dilakukan pada anak Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone untuk meningkatkan kosakata anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, digunakan pembelajaran metode bercerita dengan menggunakan alat peraga.

Kerangka pikir merupakan kegiatan yang menunjukkan suatu proses siklus interaksi penerapan metode bercerita yang dipahami dan diketahui oleh guru untuk kemudian disesuaikan pada tingkat kemampuan kosakata anak Taman Kanak-kanak, yang kemudian diharapkan dari proses tersebut akan memperoleh kemampuan kosakata anak yaitu kemampuan dalam melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru, misalnya: *kemarin ibu pergi ke..,* dan mau mengungkapkan pendapat secara sederhana

Secara skematis dapat dilihat berkaitan antara peubah-peubah penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan tempat pelaksanaan kegiatan bercerita.
2. Mengatur posisi duduk anak dan guru
3. Perhatian terhadap bahasa cerita.
4. Penguasaan terhadap isi cerita.
5. Penyampaian isi cerita dengan intonasi yang berbeda sesuai isi cerita.
6. Peniruan suara-suara tokoh dalam cerita.
7. Memberikan perhatian terhadap anak yang kurang serius.

Guru

Penerapan Metode Bercerita

1. Melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru. Misalnya: kemarin ibu pergi ke..
2. Mengungkapkan pendapat secara sederhana
3. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi
4. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut

Kosakata Anak

Meningkat

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: jika metode bercerita diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, maka akan meningkatkan kosakata anak di Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, namun dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi objektif tentang pengembangan kosakata anak melalu metode bercerita.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang berbentuk daur ulang yaitu: perencanaan, aksi atau pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita dalam penerapan pengembangan kemampuan kosakata anak di Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, kemampuan anak berbahasa yang didasari dengan berbagai aktifitas yang dapat dilakukan oleh anak.

1. **Fokus Penelitian**

Aspek yang ditelusuri dalam penelitian ini adalah perkembangan kemampuan kosakata anak. Adapun fokus penelitiannya adalah:

1. Metode bercerita adalah cara menyampaikan cerita secara lisan oleh guru dengan menggunakan buku cerita, gambar dan orang-orangan.

38

1. Kosakata anak adalah kemampuan anak dalam melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru. Misalnya: kemarin ibu pergi ke.., mengungkapkan pendapat secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, serta mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.
2. **Setting dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah yang terletak di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone dan berada di tengah-tengah kota serta lingkungan pemukiman padat penduduk yang memiliki akses dekat prasarana umum Kota Watampone.

Taman Kanak-kanak ini memiliki jumlah pendidik sebanyak 5 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah dan dibantu 4 orang tenaga pendidik. Sedangkan jumlah murid untuk tahun ini yaitu 45 anak dengan rincian kelompok A1=6 anak, kelompok A2=7, kelompok A3= 7 anak, kelompok B1=10 anak, kelompok B2=10 anak, dan kelompok B3=10 anak.

Subjek penelitian ini adalah murid kelompok B1 yang berjumlah 10 anak yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Pemilihan kelompok tersebut sebagai subjek penelitian dikarenakan oleh berdasarkan hasil observasi kelompok B1 memiliki kemampuan kosakata yang rendah.

Adapun sasaran yang ingin dicapai yaitu dengan penerapan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan kosakata anak baik dalam hal kemampuan dalam melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru, misalnya: *kemarin ibu pergi ke..* dan mau mengungkapkan pendapat secara sederhana.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus dan berdaur ulang. Prosedurnya meliputi: perencanaan, aksi atau pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri atas 2x pertemuan. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

PERENCANAAN

REFLEKSI

AKSI

**SIKLUS I**

OBSERVASI

PERENCANAAN

**SIKLUS II**

AKSI

REFLEKSI

OBSERVASI

(Arikunto, 2007:16)

Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

1. Siklus pertama
2. Tahap perencanaan dalam penelitian ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:
3. Menetapkan jadwal penerapan metode bercerita di kelas dengan berkonsultasi dengan guru kelompok dan kepala sekolah.
4. Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH)
5. Mempersiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi anak dan observasi guru yang berisi hal-hal yang akan diamati.
6. Tahap aksi merupakan kegiatan penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kosakata anak. Dalam pelaksanaannya, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Rincian pelaksanaannya yaitu:
7. Kegiatan awal (±30 menit)
8. Bernyanyi, salam, dan berdoa
9. Motivasi dengan mengarahkan anak pada situasi pembelajaran.
10. Menjelaskan kegiatan yang akan diajarkan.
11. Kegiatan inti (±60 menit)
12. Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan
13. Guru menarik perhatian anak agar mendengarkan dongeng yang disampaikan.
14. Guru bercerita dengan memperlihatkan alat peraga satu persatu sesuai dengan bagian yang diceritakan
15. Guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita pendek tersebut satu persatu (bertahap) kepada anak secara bergantian.
16. Anak menjawab pertanyaan guru satu per satu kalimat pertanyaan sampai dengan 3 (tiga) pertanyaan. Setiap pertanyaan merupakan satu kalimat.
17. Bagi anak yang sudah dapat menjawab pertanyaan diberikan pujian dan bagi anak yang belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar diberikan motivasi.
18. Kegiatan akhir (±30 menit)
19. Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan.
20. Menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak.
21. Berdoa dan salam untuk pulang.
22. Observasi merupakan kegiatan mengamati kemampuan anak dalam mendengarkan cerita dari guru dan mengamati aktivitas guru dalam menerapkan metode bercerita. Kegiatan observasi kemampuan anak dilakukan bersamaan dengan tahap aksi dengan berpedoman pada instrumen penelitian untuk anak. Sedangkan kegiatan observasi aktivitas guru dimulai pada tahap persiapan/perencanaan hingga pemberian tugas pada anak.
23. Refleksi merupakan kegiatan mengukur dan menganalisis peningkatan kosakata anak melalui metode bercerita. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kosakata anak atau belum serta menganalisis kekurangan maupun kelebihan yang terdapat pada siklus pertama sebagai acuan pada pelaksanaan siklus kedua.
24. Siklus kedua

Siklus kedua dalam kegiatan origami pada anak, relatif sama dengan siklus pertama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Akan tetapi, dilakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu dengan berdasarkan pada hasil siklus pertama.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara langsung kemampuan kosakata anak didik dan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode bercerita. Hal yang diobservasi yaitu mengenai kemampuan dalam melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru, misalnya: kemarin ibu pergi ke…, mengungkapkan pendapat secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, serta mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Selain itu, observasi juga ditujukan pada aktivitas guru untuk mengetahui langkah-langkah yang guru lakukan dalam menerapkan metode bercerita.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data tentang jumlah guru dan peserta didik di Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif dengan mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:337). Mereduksi data meliputi kegiatan menyeleksi data, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang diteliti serta dokumen lainnya. Menyajikan data meliputi kegiatan menyusun data atau informasi yang baik dan benar sehingga memeungkinkan dibuatnya kesimpulan data dan tindakan lebih lanjut. Menarik kesimpulan meliputi kegiatan membuat interpretasi serta kesimpulan sebagai akhir penelitian yang telah diberikan.

1. **Standar Pencapaian**

Indikator yang dapat diamati guna mengukur peningkatan kosakata anak melalui metode bercerita, yaitu ketika anak mampu melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru, misalnya: kemarin ibu pergi ke…, mengungkapkan pendapat secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, serta mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut dan hal itu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus ke II.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kosakata anak pada taman kanak-kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Taman kanak-kanak Miftahul Jannah terletak di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone dan berdiri sejak 13 Juli 2010 dengan nomor statistik 0021907 26018 dan nomor pokok sekolah nasional 40317194. Taman kanak-kanak ini berdiri di atas tanah dengan luas 1500 m2 dengan luas bangunan 225 m2.

Taman kanak-kanak Miftahul Jannah dikelola yayasan pendidikan taman kanak-kanak Miftahul Jannah di bawah kepemimpinan A. Sukmawati, SE. Taman kanak-kanak ini dikepalai oleh Syamsiah, S.Pd, sekertaris oleh Niarwah, A.Ma, dan bendahara oleh Nurbaya, S.Pd. Taman kanak-kanak Miftahul Jannah memiliki 6 orang guru dan 1 orang kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

46

Tabel 4.1 Data Pendidik TK Miftahul Jannah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Status** | **Jabatan** |
| 1. | Syamsiah, S.Pd | PNS | Kepala TK Miftahul Jannah |
| 2. | Nurbaya, S.Pd | Non PNS | Guru Kelompok A1 |
| 3. | Andi Murdiana | Non PNS | Guru Kelompok A2 |
| 4. | Fatmawati, A.Ma | Non PNS | Guru Kelompok A3 |
| 5. | Niarwati, A.Ma | Non PNS | Guru Kelompok B2 |
| 6. | Fitri Susanti, A.Ma | Non PNS | Guru Kelompok B1 |
| 7. | Rahmatang, S.Pd | Non PNS | Guru Kelompok B3 |

Sumber: Buku Induk Guru TK Miftahul Jannah Kabupaten Bone

Adapun jumlah keseluruhan anak didik TK Miftahul Jannah tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 50 orang yang dibagi dalam 2 kelompok yakni kelompok A dan kelompok B. Kelompok A berjumlah 20 orang dan kelompok B berjumlah 30 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah Anak Didik TK Miftahul Jannah Tahun Pelajaran 2011/2012

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Kelamin** | **Kelompok** | |
| **A** | **B** |
| Laki-Laki  Perempuan | 8  12 | 16  14 |
| Jumlah anak didik | 20 | 30 |

Sumber data : Buku Induk Murid Taman Kanak-Kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone

Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah memiliki beberapa ruang yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, dan 6 kelas terdiri atas kelompok A1, A2, A3, B1, B2, dan B3. Sekolah ini juga memiliki area balok, main peran, imtaq, seni/kreativitas, musik, bahan alam, persiapan, dan area memasak.

Untuk mengontrol kesehatan murid, setiap sekali dalam sebulan diadakan pemeriksaan kesehatan yang bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat. Pemeriksaan kesehatan tidak hanya ditujukan untuk murid-murid di taman kanak-kanak Miftahul Jannah, tetapi juga untuk anak balita yang tinggal di sekitar sekolah.

1. Gambaran Keadaan Awal Kemampuan Kosakata Anak Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah Kabupaten Bone

Sebelum melakukan penelitian pada Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah, peneliti melakukan observasi tanggal 4-6 Agustus 2011 pada kelompok B. Hasil observasi menunjukkan bahwa kosakata anak, khusus pada kelompok B2 yang berjumlah 10 orang, sangat minim. Anak yang seharusnya mampu berbicara dengan panjang kalimat 5-6 kata pada kenyataannya belum mampu melakukannya. Kemampuan melengkapi kalimat juga masih minim, terlebih jika menggunakan kata depan *me, ke,* dan *di*. Ketika guru mencoba untuk meminta anak menceritakan kegiatannya sebelum berangkat ke sekolah, hanya 2 orang anak yang mampu bercerita dengan baik.

Dengan hasil observasi yang menunjukkan minimnya kosakata anak, penulis mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan metode bercerita. Dengan metode bercerita tersebut, diharapkan dapat meningkatkan atau memperkaya kosakata anak.

1. Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kosakata Anak pada Taman Kanak-Kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone

Penerapan metode bercerita dilaksanakan dengan 2 siklus pada tanggal 22 November-13 Desember 2012. Sebelum menerapkan metode bercerita di kelas, guru melakukan persiapan-persiapan dan memperhatikan hal-hal yang dianggap perlu yang dapat mempengaruhi aktivitas anak pada saat penerapan metode bercerita tersebut. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya tempat bercerita, posisi duduk guru dan anak, bahasa cerita, penguasaan cerita, intonasi guru dan peniruan suara, dan perhatian terhadap anak yang kurang serius. Setelah memperhatikan hal tersebut, guru dapat memberi penugasan terhadap anak untuk mengetahui kemampuan bahasa mereka khususnya dalam peningkatan kosakatanya.

Penerapan metode bercerita harus memperhatikan tempat bercerita, dalam penelitian ini, guru melakukannya di dalam kelas agar perhatian anak tetap terfokus pada guru yang sedang bercerita. Penerapan di luar kelas dikhawatirkan akan membuat anak tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Posisi duduk harus pula menjadi perhatian utama guru, baik posisi duduk guru itu sendiri maupun posisi duduk anak. Pada penelitian ini, guru mengatur posisi bangku anak menjadi bentuk U dan guru duduk ataupun berdiri di depan bagian tengah agar anak dapat melihat secara langsung guru yang sedang menyampaikan cerita. Pemilihan cerita yang akan disampaikan kepada anak harus memperhatikan bahasa cerita tersebut. Guru menyampaikan cerita tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak dengan sekali-kali memberikan kosakata baru kepada anak-anak agar kosakata anak mengalami peningkatan.

Setiap cerita yang disampaikan oleh guru, harus dikuasai terlebih dahulu agar penyampaiannya tidak tersendat-sendat sehingga anak tidak merasa kebingungan dalam memahami isi cerita. Dalam menyampaikan cerita, guru melakukannya dengan intonasi yang berbeda-beda pada setiap bagian cerita. Pada bagian awal, guru menyampaikannya dengan suara tenang. Pada bagian klimaks, guru menyampaikannya dengan suara ditekan dan agak keras. Sedangkan pada bagian akhir, guru menyampaikannya dengan intonasi yang sesuai dengan akhir dari cerita tersebut. Begitupula dalam menirukan suara, guru harus menirukan suara berdasarkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Di samping itu, guru juga memperhatikan anak yang kurang serius atau bahkan yang tidak serius mendengarkan cerita agar tujuan penyampaian cerita tersebut dapat tercapai. Anak yang kurang serius mendengarkan cerita, akan dapat mengakibatkan ketidakpahaman terhadap isi cerita. Setelah itu, guru melakukan penugasan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan metode bercerita tersebut.

Adapun pelaksanaan metode bercerita diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Siklus I dilakukan pada tanggal 22-29 November 2011 dengan melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan/aksi, observasi, dan refleksi. Adapun gambaran pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan metode bercerita, terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan. Adapun tahap persiapan/perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang berisi rangkaian kegiatan bercerita di dalam kelas.
2. Menentukan waktu penerapan metode bercerita siklus I. Penentuan tersebut berdasarkan kesepakatan dengan kepala sekolah dan guru kelompok. Berdasarkan kesepakatan, maka penerapan metode bercerita siklus I dimulai pada 24 November 2011, pukul 08.00 WITA.
3. Menentukan tempat bercerita. Penerapan metode bercerita pada penelitian ini dilakukan di dalam kelas dengan alasan agar perhatian anak terfokus pada guru yang menyampaikan cerita.
4. Menyiapkan cerita yang akan disampaikan di kelas. Ada 2 cerita yang dipersiapkan yakni Kerbau dan Kambing serta Semut dan Belalang. Cerita tersebut sesuai dengan tema yang diajarkan yakni tema binatang.
5. Mempelajari bahasa dan isi dari cerita yang telah disiapkan. Bahasa cerita yang disampaikan merupakan bahasa yang mudah dicerna oleh anak dengan sekali-kali memberikan kosakata baru kepada anak. Isi cerita dikuasai mulai dari judul, bagian pembukaan, inti, dan penutup agar penyampaiannya tidak tersendat-sendat sehingga anak juga dapat memahami isi cerita dengan baik.
6. Menyiapkan alat peraga sesuai dengan isi cerita. Dalam penelitian ini, alat peraga yang disiapkan berupa gambar kerbau, semut dan belalang.
7. Mengatur posisi tempat duduk anak membentuk U. Hal ini dilakukan agar anak dapat dengan mudah memperhatikan guru yang menyampaikan cerita.
8. Menyiapkan format pengamatan/observasi untuk kemampuan anak dan kegiatan guru, serta kamera untuk mendokumentasikan jalannya kegiatan bercerita.
9. Pelaksanaan/aksi

Pelaksanaan metode bercerita dilakukan dengan berpedoman pada rencana kegiatan harian yang telah disiapkan sebelumnya. Pada setiap pertemuan terdiri dari 3 tahapan kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Adapun rician kegiatannya yaitu:

1. Kegiatan awal (± 30 menit), yang terdiri atas:
2. Sebelum memulai pelajaran, anak-anak sudah berada di kelas, tempat pelaksanaan kegiatan bercerita dimana sebelumnya telah ditentukan dan disiapkan oleh guru. Anak-anak kemudian diarahkan oleh guru untuk duduk.
3. Anak-anak duduk di kursi sesuai dengan posisi duduk yang diatuir oleh guru. Guru mengatur posisi duduk berbentuk U sehingga perhatian anak mudah dikontrol. Setlah duduk, anak-anak kemudian bernyanyi ”kukuruyuk”, dan ”oh ibu dan ayah” secara bersama-sama. Setelah bernyanyi, anak-anak lalu memberi salam kepada guru dan guru menjawab salam dari anak. Setelah itu, berdoa untuk memulai pelajaran yang dipimpin oleh SM. Guru mengadakan tanya jawab mengenai bagaimana bentuk hewan kerbau dan kambing, makanan kerbau dan kambing, dan tempat hidup kerbau dan kambing. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki anak serta menghubungkan pengalaman tersebut dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkannya melalui kegiatan bercerita.
4. Setelah itu, guru menyampaikan cerita dengan tetap memperhatikan bahasa cerita. Bagian cerita yang dianggap sulit bagi anak, disampaikan dengan gerakan-gerakan dan mimik wajah yang menggambarkan isi cerita. Guru meminta anak agar memusatkan perhatiannya pada guru. Anak-anak kemudian duduk dengan rapi sambil memperhatikan guru.
5. Pada saat bercerita, guru menguasai isi cerita termasuk tokoh-tokoh dan karakternya. Guru bercerita dengan menyampaikan judul cerita terlebih dahulu lalu mengemukakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Pada saat mengemukakan tokoh dalam cerita, anak-anak terlihat fokus memperhatikan guru karena guru menggunakan alat peraga dan penuh ekspresi.
6. Guru menyampaikan isi cerita pada bagian awal dengan intonasi datar. Pada bagian tengah/klimaks, guru menyampaikannya dengan intonasi yang tinggi disertai dengan mimik dan gerakan-gerakan sesuai isi cerita. Sedangkan pada bagian akhir, disampaikan dengan intonasi yang lebih rendah dari sebelumnya. Sementara itu, anak-anak tetap memperhatikan guru yang sedangan bercerita.
7. Guru menuturkan cerita secara urut dan sistematis dengan bahasa yang dapat dipahami oleh anak. Sekali-kali berjalan ke kanan dan ke kiri sambil memberikan ilustrasi menirukan suara tokoh kerbau dan kambing. Pada saat guru menirukan suara kerbau dan kambing, beberapa anak mengikuti tiruan suara tersebut sambil tertawa.
8. Setelah anak menirukan suara tokoh kambing dan kerbau, guru melanjutkan bercerita hingga akhir sambil tetap memberi perhatian terhadap anak yang kurang serius memperhatikan guru. Pada saat itu, ada 2 anak yang kurang memperhatikan cerita yang disampaikan sehingga guru berjalan mendekati mereka sambil tetap bercerita. Saat cerita diakhiri, guru mengajak anak bertepuk tangan.
9. Kegiatan inti (± 60 menit), yang terdiri atas:
10. Setelah cerita berakhir, guru menuliskan 2 kata baru di papan tulis lalu menyebutkannya dan meminta anak untuk mengulanginya secara bersama-sama. Kata yang dituliskan yakni “sombong” dan “berteduh”. Ada 2 orang anak yang bertanya mengenai arti dari kata tersebut. Guru kemudian menyampaikan arti kedua kata tersebut sambil memberi contoh bagaimana cara berteduh dan bagaimana orang yang sombong.
11. Guru kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai cerita yang telah disampaikan. Hanya 2 orang anak berani mengacungkan tangan untuk bertanya dan 3 orang anak bertanya dengan mengulangi pertanyaan yang telah diajukan oleh anak sebelumnya. Guru langsung menjawab pertanyaan anak. Setelah itu, guru bertanya kepada anak mengenai “siapa tokoh-tokoh dalam cerita, dimana kerbau bersembunyi dari serangan singa” dan “apa yang dilakukan kambing ketika melihat kerbau masuk ke dalam gua”. Ada beberapa anak yang mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita 3 orang anak yang mampu menjawab pertanyaan lainnya.
12. Setelah anak menjawab pertanyaan dari guru, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah disimak anak. Ada 4 anak yang mengacungkan tangan untuk bercerita di depan kelas. 2 orang anak dapat bercerita dengan baik dan 2 anak yang lain bercerita dengan bantuan dari guru.
13. Kegiatan akhir (± 30 menit), yang terdiri atas:
14. Guru mengulang kata-kata baru yang telah disampaikan sebelumnya dan meminta anak untuk menyebutkan kembali kata-kata tersebut beserta dengan artinya. Anak-anak secara bersama-sama menyebutkan kembali kata-kata tersebut.
15. Setelah itu, guru mengucapkan 5 kalimat yang tidak lengkap dan meminta anak untuk melengkapinya. Beberapa anak melengkapi kalimat tersebut dengan baik dan benar. Guru memberikan pujian kepada anak yang mampu melengkapi kalimat.
16. Sebelum pulang, guru memberikan pesan-pesan moral. Pesan moral yang disampaikan adalah mengingatkan anak agar berhati-hati di jalan pada saat pulang, mengucapkan salam saat tiba di rumah, dan makan siang sesampai di rumah. Anak mendengarkan pesan-pesan moral tersebut dan mengucapkan ”iya bu”.
17. Anak berdoa untuk pulang. Setelah selesai, mereka memberi salam kepada guru dan berbaris satu persatu keluar kelas.
18. Observasi

Pengamatan kegiatan di dalam kelas dilakukan bagi aktivitas guru dan kemampuan anak.

1. Aktivitas guru

Pada kegiatan observasi, aktivitas guru juga diamati berkaitan dengan kegiatan dan persiapan yang dilakukan dalam menerapkan metode bercerita untuk anak didik. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti dibantu oleh seorang teman untuk melakukan pengamatan tentang aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Selama melaksanakan kegiatan, guru mengecek lembar observasi yang telah disediakan berdasarkan indikator yang menjadi penilaian serta mencatat segala sesuatu yang dianggap penting yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan berlangsung untuk dijadikan bahan refleksi pada tahapan selanjutnya. Dari hasil analisis lembar observasi pada siklus I mengenai kegiatan yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa guru menyiapkan tempat bercerita dengan baik. Guru juga mengatur posisi tempat duduk anak dengan baik, namun penyampaian cerita harus juga memperhatikan posisi duduknya atau berdirinya. Guru juga masih perlu menguasai cerita yang akan disampaikan kepada anak dan intonasi penyampaian cerita perlu dibedakan pada tahap awal cerita dan tahap akhir.

1. Kemampuan kosakata anak

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I ini, peneliti dibantu oleh seorang guru untuk mengamati kemampuan kosakata anak. Pada siklus ini, kemampuan kosakata anak masih perlu ditingkatkan. Adapun hasil observasi mengenai kemampuan kosakata anak yaitu:

1. Dalam melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dari guru, ada 3 anak yang mendapatkan penilaian baik yakni MR, KR, dan LN. Mereka mampu melengkapi kalimat tersebut dengan kata-kata yang benar dan masuk akal. 5 anak yang mendapatkan nilai cukup yakni RJ, SM, DT, PT, dan AD. Mereka mampu melengkapi kalimat namun masih kurang tepat kata yang digunakannya. 2 anak yang mendapatkan nilai kurang yakni WD dan FR. Mereka tidak mampu sama sekali melengkapi kalimat bahkan hanya tinggal diam.
2. Dalam menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, ada 4 anak yang dapat melakukannya dengan baik yakni MR, KR, SM, dan LN. Mereka dapat menyebutkan seluruh tokoh dalam cerita secara lengkap. 3 anak yang melakukannya dengan cukup baik, yakni RJ, DT, dan PT. Mereka hanya mampu menyebutkan sebagian tokoh dalam cerita. 3 anak yang kurang mampu menyebutkannya yakni FR, WD, dan AD. Mereka hanya mampu menyebutkan 1 tokoh dalam cerita dan mesti mendapatkan bantuan dari guru untuk mengingatkan kembali tokoh-tokoh dalam cerita.
3. Dalam mengungkapkan pendapat secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, ada 2 anak yang mampu melakukannya dengan baik yakni SM, dan KR. Mereka bertanya dengan sendirinya tanpa mencontoh pertanyaan dari anak yang lain. 3 anak yang melakukannya dengan cukup baik yakni KR, LN, dan PT. Mereka mampu bertanya tetapi dengan konteks yang sama dengan pertanyaan anak yang lain. 5 anak yang kurang mampu melakukannya yakni AD, WD, FR, DT, dan RJ. Mereka tidak mampu bertanya sama sekali.
4. Dalam mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, hanya ada 2 anak yang dapat mendapatkan penilaian baik yakni SM, dan MR. Mereka mendapatkan penilaian baik karena mampu bercerita secara urut. 2 anak yang mendapatkan penilaian cukup yakni LN, dan KR. Mereka mampu bercerita namun tidak secara urut dan masih membutuhkan bantuan dari guru untuk menyelesaikan cerita. 6 orang anak yang mendapatkan penilaian kurang yakni PT, AD, WD, FR, DT, dan RJ. Mereka tidak mampu sama sekali bercerita bahkan tidak berani tampil di depan kelas untuk bercerita.
5. Evaluasi/Refleksi

Pada tahap perencanaan, peneliti telah melakukannya dengan baik. segala persiapan mulai dari Rencana Kegiatan Harian, penentuan waktu pelaksanaan kegiatan bercerita, penentuan tempat kegiatan bercerita, pengaturan tempat duduk anak dan guru, pemilihan cerita yang akan disampaikan serta penguasaan terhadap cerita telah dilakukan dengan baik. hanya penyediaan alat peraga yang masih kurang yakni boneka atau gambar kambing sehingga guru hanya menggambarkan kambing di papan tulis.

Penelitian yang telah dilakukan berjalan dengan lancar. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam penerapan kegiatan bercerita sudah cukup baik. Mulai dari awal kegiatan bercerita hingga akhir cerita dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya. Hanya saja guru masih perlu menguasai cerita dan memberikan perhatian kepada anak yang tidak mampu melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I berkaitan dengan kemampuan kosakata anak menunjukkan masih banyak anak kurang dalam kemampuan kosakata. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mendapatkan nilai baik dan cukup. Hanya anak tertentu saja yang selalu memperoleh nilai baik sedangkan yang lain masih perlu diberikan latihan-latihan yang dapat mendorong peningkatan kosakatanya. Anak yang memperoleh nilai kurang disebabkan karena anak sangat kurang bahkan tidak mampu dalam melakukan indikator-indikator kemampuan kosakata, seperti mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh guru, melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dari guru, menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita yang didengarnya dari guru, bertanya dengan menggunakan kata-kata sendiri, dan meringkas cerita dengan bahasanya sendiri.

Dari seluruh rangkaian kegiatan bercerita mulai dari perencanaan hingga tahap observasi, peneliti telah melakukannya dengan cukup baik. Adapun kekurangan-kekurangan seperti penguasaan cerita dan pemberian perhatian kepada anak yang kurang dalam kosakata masih perlu ditingkatkan.

1. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 5-13 Desember 2011 dengan melalui 4 tahap seperti pada siklus I sebelumnya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan/aksi, observasi, dan refleksi. Namun, pada siklus II diadakan perbaikan-perbaikan terhadap langkah-langkah penerapannya. Adapun gambaran pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan metode bercerita, terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan. Adapun tahap persiapan/perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH). RKH yang dibuat dengan tema tanaman.
2. Menentukan waktu penerapan metode bercerita siklus II. Penentuan tersebut juga berdasarkan kesepakatan dengan kepala sekolah dan guru kelompok. Berdasarkan kesepakatan, maka penerapan metode bercerita siklus II dimulai pada 7 Desember 2011, pukul 08.00 WITA.
3. Menentukan tempat bercerita. Penerapan metode bercerita pada penelitian ini dilakukan di dalam kelas dengan alasan agar perhatian anak terfokus pada guru yang menyampaikan cerita.
4. Menyiapkan cerita yang akan disampaikan di kelas. Ada 2 cerita yang dipersiapkan yakni Petani yang baik hati dan Perjuangan pohon bambu. Cerita ini dipilih karena disesuaikan dengan tema yang diajarkan yakni tanaman.
5. Mempelajari bahasa dan isi dari cerita yang telah disiapkan. Bahasa cerita yang disampaikan merupakan bahasa yang mudah dicerna oleh anak dengan sekali-kali memberikan kosakata baru kepada anak. Isi cerita dikuasai mulai dari judul, bagian pembukaan, inti, dan penutup agar penyampaiannya tidak tersendat-sendat sehingga anak juga dapat memahami isi cerita dengan baik.
6. Menyiapkan alat peraga sesuai dengan isi cerita. Dalam penelitian ini, alat peraga yang disiapkan berupa gambar pohon bambu dan orang-orangan.
7. Mengatur posisi tempat duduk anak membentuk U seperti pada siklus I.
8. Menyiapkan format pengamatan/observasi untuk kemampuan anak dan kegiatan guru, serta kamera untuk mendokumentasikan jalannya kegiatan bercerita.
9. Pelaksanaan/aksi

Pelaksanaan metode bercerita dilakukan dengan berpedoman pada rencana kegiatan harian yang telah disiapkan sebelumnya. Pada setiap pertemuan terdiri dari 3 tahapan kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Adapun rincian kegiatannya yaitu:

1. Kegiatan awal (± 30 menit), yang terdiri atas:
2. Sebelum memulai pelajaran, anak-anak sudah berada di kelas, tempat pelaksanaan kegiatan bercerita dimana sebelumnya telah ditentukan dan disiapkan oleh guru. Anak-anak kemudian diarahkan oleh guru untuk duduk.
3. Anak-anak duduk di kursi sesuai dengan posisi duduk yang diatuir oleh guru. Guru mengatur posisi duduk berbentuk U sehingga perhatian anak mudah dikontrol. Setlah duduk, anak-anak kemudian bernyanyi ”kukuruyuk”, dan ”oh ibu dan ayah” secara bersama-sama. Setelah bernyanyi, anak-anak lalu memberi salam kepada guru dan guru menjawab salam dari anak. Setelah itu, berdoa untuk memulai pelajaran yang dipimpin oleh SM. Guru mengadakan tanya jawab mengenai “anak yang pernah ke sawah, apa yang dikerjakan petani di sawah, dan apa yang biasa dibawa petani ke sawah”. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki anak serta menghubungkan pengalaman tersebut dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkannya melalui kegiatan bercerita.
4. Setelah itu, guru menyampaikan cerita dengan tetap memperhatikan bahasa cerita. Bagian cerita yang dianggap sulit bagi anak, disampaikan dengan gerakan-gerakan dan mimik wajah yang menggambarkan isi cerita. Guru meminta anak agar memusatkan perhatiannya pada guru. Anak-anak kemudian duduk dengan rapi sambil memperhatikan guru.
5. Pada saat bercerita, guru menguasai isi cerita termasuk tokoh-tokoh dan karakternya. Guru bercerita dengan menyampaikan judul cerita terlebih dahulu lalu mengemukakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Pada saat mengemukakan tokoh dalam cerita, anak-anak terlihat fokus memperhatikan guru karena guru menggunakan alat peraga dan penuh ekspresi.
6. Guru menyampaikan isi cerita pada bagian awal dengan intonasi datar. Pada bagian tengah/klimaks, guru menyampaikannya dengan intonasi yang tinggi disertai dengan mimik dan gerakan-gerakan sesuai isi cerita. Sedangkan pada bagian akhir, disampaikan dengan intonasi yang lebih rendah dari sebelumnya. Sementara itu, anak-anak tetap memperhatikan guru yang sedangan bercerita.
7. Guru menuturkan cerita secara urut dan sistematis dengan bahasa yang dapat dipahami oleh anak. Sekali-kali berjalan ke kanan dan ke kiri sambil memberikan ilustrasi menirukan suara tokoh kerbau dan kambing. Pada saat guru menirukan suara kerbau dan kambing, beberapa anak mengikuti tiruan suara tersebut sambil tertawa.
8. Setelah anak menirukan suara tokoh kambing dan kerbau, guru melanjutkan bercerita hingga akhir sambil tetap memberi perhatian terhadap anak yang kurang serius memperhatikan guru. Pada saat itu, ada 2 anak yang kurang memperhatikan cerita yang disampaikan sehingga guru berjalan mendekati mereka sambil tetap bercerita. Saat cerita diakhiri, guru mengajak anak bertepuk tangan.
9. Kegiatan inti (± 60 menit), yang terdiri atas:
10. Guru menuturkan cerita secara urut dan sistematis dengan bahasa yang dapat dipahami oleh anak dan menggunakan irama dan intonasi yang sesuai dengan tokoh dalam cerita. Sekali-kali berjalan ke kanan dan ke kiri sambil memberikan ilustrasi menirukan pekerjaan seorang petani. Pada saat guru menirukan pekerjaan seorang petani, salah seorang anak bertanya apa yang dilakukan petani itu.
11. Setelah anak guru menjawab pertanyaan anak tadi, guru melanjutkan bercerita hingga akhir sambil tetap memberi perhatian terhadap anak yang kurang memperhatikan guru. Pada saat itu, ada beberapa anak yang kurang memperhatikan cerita yang disampaikan. Guru berjalan mendekati mereka yang kurang memperhatikan sambil tetap bercerita hingga akhirnya anak kembali memperhatikan guru. Saat cerita diakhiri, guru mengajak anak bertepuk tangan.
12. Setelah cerita berakhir, guru menuliskan 3 kata baru di papan tulis lalu menyebutkannya dan meminta anak untuk mengulanginya secara bersama-sama. Kata yang dituliskan yakni “gubuk”, “lusuh” dan “menetas”. Ada 3 orang anak yang bertanya mengenai arti dari kata tersebut. Guru kemudian menyampaikan arti ketiga kata tersebut sambil memberi contoh bagaimana telur menetas, bagaimana yang dikatakan lusuh dan menggambarkan contoh gubuk.
13. Guru kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai cerita yang telah disampaikan. Hanya 5 orang anak berani mengacungkan tangan untuk bertanya dan 4 orang anak bertanya dengan mengulangi pertanyaan yang telah diajukan oleh anak sebelumnya. Guru langsung menjawab pertanyaan anak. Setelah itu, guru bertanya kepada anak mengenai “siapa tokoh-tokoh dalam cerita, dimana petani tinggal, apa yang ditemukan petani di depan rumahnya” dan “dimana petani merawat burung cenderawasih”. Ada beberapa anak yang mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita 4 orang anak yang mampu menjawab pertanyaan lainnya.
14. Setelah anak menjawab pertanyaan dari guru, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah disimak anak. Ada 4 anak yang mengacungkan tangan untuk bercerita di depan kelas. 2 orang anak dapat bercerita dengan baik dan 5 anak yang lain bercerita dengan bantuan dari guru.
15. Kegiatan akhir (± 30 menit), yang terdiri atas:
16. Guru duduk bersama anak didik membentuk lingkaran sambil menanyakan kessan-kesan dalam mendengarkan cerita. Ada anak yang berkata “senang bu..”, “bagus bu..”, dan ada pula yang hanya tinggal diam.
17. Guru kemudian mengulang kata-kata baru yang telah disampaikan sebelumnya dan meminta anak untuk menyebutkan kembali kata-kata tersebut beserta dengan artinya. Anak menyebutkan kembali kata-kata tersebut secara bersama-sama.
18. Guru mengucapkan lima kalimat yang tidak lengkap dan meminta anak untuk melengkapinya. Beberapa anak melengkapi kalimat tersebut dengan baik dan benar serta beberapa anak tidak mampu melengkapi kalimat tersebut. Guru lalu memberikan pujian kepada anak yang mampu melengkapi kalimat.
19. Sebelum pulang, guru memberikan pesan-pesan moral. Pesan moral yang disampaikan adalah mengingatkan anak agar berhati-hati di jalan pada saat pulang, mengucapkan salam saat tiba di rumah, dan beristirahat sesampai di rumah. Anak mendengarkan pesan-pesan moral tersebut dan mengucapkan ”iya bu”.
20. Anak berdoa untuk pulang. Setelah selesai, mereka memberi salam kepada guru dan berbaris satu persatu keluar kelas.
21. Observasi

Pengamatan kegiatan di dalam kelas dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan kemampuan anak. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh berdasarkan kegiatan bercerita yang telah dilaksanakan di kelas diuraikan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini, menunjukkan bahwa persiapan dan langkah-langkah penerapan metode bercerita telah dilakukan dengan baik. Guru sudah cukup menguasai isi cerita sebelum menyampaikannya kepada anak. Intonasi penyampaian cerita juga sudah dilakukan dengan baik. Begitupula guru memberikan perhatian yang baik terhadap anak yang kurang serius.

1. Kemampuan kosakata anak

Setelah penerapan metode bercerita, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kosakata anak. Anak mampu melengkapi kalimat dengan baik yang telah dimulai sebelumnya oleh guru. Pada setiap item penilaian observasi, anak sudah mampu melakukannya dengan baik. Adapun hasil observasi mengenai kemampuan kosakata anak yaitu:

1. Dalam melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dari guru, ada 6 anak yang mendapatkan penilaian baik yakni MR, KR, RJ, SM, DT dan LN. Mereka mampu melengkapi kalimat tersebut dengan kata-kata yang benar dan masuk akal. 4 anak yang mendapatkan nilai cukup yakni, PT, WD, FR dan AD. Mereka mampu melengkapi kalimat namun kata yang digunakannya masih kurang tepat.
2. Dalam menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, ada 7 orang anak yang dapat melakukannya dengan baik yakni MR, KR, SM, PT, RJ, DT, dan LN. Mereka dapat menyebutkan seluruh tokoh dalam cerita secara lengkap. 3 orang anak yang melakukannya dengan cukup baik, yakni, FR, WD, dan AD. Mereka hanya mampu menyebutkan sebagian tokoh dalam cerita.
3. Dalam hal mengungkapkan pendapat secara sederhana, ada 5 anak yang mampu melakukannya dengan baik yakni SM, KR, LN, RJ, dan KR. Mereka bertanya dengan sendirinya tanpa mencontoh pertanyaan dari anak yang lain. 4 anak yang melakukannya dengan cukup baik yakni dan PT, AD, FR, dan WD. Mereka mampu bertanya tetapi dengan konteks yang sama dengan pertanyaan anak yang lain. Serta 1 anak yang kurang mampu melakukannya yakni DT. Anak tersebut tidak mampu bertanya sama sekali.
4. Dalam Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, hanya ada 4 anak yang dapat mendapatkan penilaian baik yakni SM, LN, KR, dan MR. Mereka mendapatkan penilaian baik karena mampu bercerita secara urut. 5 anak yang mendapatkan penilaian cukup yakni PT, RJ, FR, DT dan WD. Mereka mampu bercerita namun tidak secara urut dan masih membutuhkan bantuan dari guru untuk menyelesaikan cerita. Serta 1 orang anak yang mendapatkan penilaian kurang yakni AD. Anak tersebut tidak berani tampil di depan kelas untuk bercerita.
5. Evaluasi/Refleksi

Pada tahap perencanaan, peneliti telah melakukannya dengan baik. segala persiapan mulai dari Rencana Kegiatan Harian, penentuan waktu pelaksanaan kegiatan bercerita, penentuan tempat kegiatan bercerita, pengaturan tempat duduk anak dan guru, pemilihan cerita yang akan disampaikan serta penguasaan terhadap cerita telah dilakukan dengan baik. Alat peraga yang disediakan juga disipakan dengan baik.

Penelitian yang telah dilakukan pada siklus II berjalan dengan lancar. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam penerapan kegiatan bercerita sudah cukup baik. Mulai dari awal kegiatan bercerita hingga akhir cerita dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya. Dari hasil penelitian pada siklus II ini menunjukkan bahwa kemampuan kosakata anak mengalami peningkatan. Beberapa anak yang sebelumnya kurang dalam melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru, misalnya: kemarin ibu pergi ke.., mengungkapkan pendapat secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, serta mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Anak yang memperoleh penilaian baik dikarenakan anak mampu melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru, mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana, menjawab pertanyaan dari guru dengan benar, serta mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Berkaitan dengan langkah-langkah penerapan metode guru, segala persiapan dan pelaksanaanya sudah dilakukan dengan baik termasuk dalam menguasai isi cerita dan penyampaian cerita tersebut. Adapun penugasan yang diberikan kepada anak sesuai dengan item-item yang ada dalam pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya yang berkaitan dengan kemampuan kosakata anak.

Dari seluruh rangkaian penelitian pada siklus II, mulai dari perencanaan hingga tahap observasi, peneliti telah melakukannya dengan baik. Penerapan metode bercerita pada anak mempengaruhi kemampuan kosakata anak. Pengaruh berupa peningkatan terhadap kosakata anak.

1. **Pembahasan**

Bercerita dapat dimanfaatkan sebagai metode untuk mengkomunikasikan informasi secara lisan. Kegiatan bercerita merupakan cara yang relatif murah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak khususnya kosakata anak jika dibandingkan dengan media berbahan visual. Untuk tujuan mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi, sumber cerita dapat dengan mudah diperoleh. Berbagai sumber seperti majalah, internet, buku cerita khusus, maupun koran sering memuat berbagai jenis cerita.

Metode bercerita merupakan cara memberikan pengalaman belajar baik anak dengan membawakan cerita dengan lisan. Kemampuan bercerita guru dengan baik harus didukung oleh cerita yang baik pula. Cerita harus sesuai dengan usia dan kemampuan mencerna anak usia Taman Kanak-kanak, serta harus cukup pendek, sesuai degan rentangan jangkauan waktu perhatian anak. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak taman kanak-kanak (Moeslichatoen, 2004).

Seperti pada penelitian yang telah dilakukan, guru memilih jenis cerita yang memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yakni cerita lama berbentuk dongeng. Guru juga menyampaikannya dengan baik dengan intonasi yang tepat sambil menirukan suara tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dengan tujuan untuk mengundang perhatian anak dan membuat anak lebih mudah memahami isi cerita. Persiapan dan langkah-langkah penerapan kegiatan berceritapun telah dilakukan dengan baik meskipun pada awalnya masih terdapat kekurangan. Posisi duduk anak dan guru menjadi hal penting pula, dimana guru/peneliti telah memposisikan diri dan anak dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti memilih menerapkan metode bercerita di dalam kelas agar perhatian anak dapat terfokus pada cerita yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman mengajar di Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah, menunjukkan kemampuan kosakata anak masih minim dan belum berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang belum maksimal difokuskan sebagai satu stimulasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak khususnya kosakata anak disamping usaha guru dalam menyajikan materi pembelajaran masih cenderung datar dan monoton. Padahal menurut Tampubolon (Dhieni, 2005:6) “bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Apabila kemampuan atau keterampilan berbahasa anak ditumbuhkembangkan maka anak akan cerdas dalam bahasa termasuk dalam kosakata yang menjadi dasar anak dalam berbahasa. Dengan kata lain, kemampuan kosakata anak dapat diwujudkan dengan adanya stimulasi untuk menumbuhkan kecerdasan melalui metode bercerita.

Penerapan metode bercerita yang telah dilakukan di kelas mempengaruhi kosakata anak. Sebagian besar anak yang awalnya memiliki kemampuan kosakata yang sangat minim dan kurang memadai, mengalami peningkatan yang cukup berarti. Mereka dapat melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru, misalnya: kemarin ibu pergi ke.., mengungkapkan pendapat secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, serta mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi kemampuan berbahasa khususnya kosakata anak di Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah Kabupaten Bone melalui metode bercerita yang dilakukan guru sangat tepat baik dalam penggunaan dan pelaksanaannya.

Metode bercerita dapat efektif dalam meningkatkan kosakata anak karena dari bercerita tersebut anak-anak dapat memaknai langsung kosakata yang mereka dengarkan dari isi cerita yang disampaikan. Anak-anak juga akan terbawa ke dalam emosi cerita dengan melihat ekspresi wajah guru yang menyampaikan cerita yang menampilkan mimik muka yang beranekaragam, kaget, senang atau sedih, ekspresi itulah yang membantu anak-anak memaknai kosakata dan isi cerita.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (Bodrova & Leong, 1996:146) bahwa “dengan memberikan stimulus berbahasa anak sejak dini adalah membantu anak untuk berpikir lebih abstrak, fleksibel dan mandiri”. Salah satu stimulus yang diberikan terutama di ruang kelas adalah kegiatan bercerita. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasanya dan memperkaya kosakata dengan kata-kata yang lebih komunikatif dan lebih beragam.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Gusni (2011) yang meneliti penerapan metode bercerita di TK Masitha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita membuat kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, dan juga kemampuan kosakata anak meningkat.

Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak. Hal ini terbukti ketika anak mampu melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru, misalnya: kemarin ibu pergi ke.., mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana, mampu menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, serta mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.

Metode bercerita dalam meningkatkan kosakata anak usia Taman Kanak-kanak sejalan dengan pendapat Musfiroh (2005:50) bahwa “kegiatan bercerita memungkinkan anak dapat mengetahui kosakata lebih banyak. Bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan kosakata awal yang tepat untuk anak Taman Kanak-kanak dan sangat efektif untuk mengembangkan bahasa, dimana bahasa mencakup berbagai aspek diantaranya kosakata dan kemampuan berbahasa yakni pengetahuan, keterampilan, dan rasa bahasa yang semuanya itu penting dikembangkan. Hal ini pun sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak yaitu melalui kegiatan bercerita kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak dapat difungsikan secara optimal.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kosakata anak Taman Kanak-kanak Miftahul Jannah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Hal ini terbukti ketika anak mampu melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru, misalnya: kemarin ibu pergi ke.., mengungkapkan pendapat secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, serta mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, dimana sebelumnya anak kurang mampu melakukannya.

1. **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan:

1. Sebelum menyampaikan cerita kepada anak-anak, guru terlebih dahulu harus menguasai isi dari cerita tersebut.
2. Jika ingin mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sebaiknya penerapan metode bercerita di lakukan di dalam kelas agar perhatian anak terfokus pada cerita yang disampaikan oleh guru.
3. Pihak sekolah sebaiknya menyiapkan buku cerita dengan jumlah yang memadai agar anak juga dapat langsung membaca buku cerita tersebut.

75

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Salim. 2001. *Teori dan Paradigma Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya Departemen Pendidikan Nasional.

Anonim. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anwar, Khairul. 2010. *Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Bercerita dan Berdialog*. Online. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2011. http://makalahkliping.blogspot.com/feeds/8495424348641699858/comments/default.

Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: Refika Aditama.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. 1996. *Metode Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta.

Elizabeth G., Hurlock. 2002. *Montessori Untuk Pra Sekolah*. *Terjemahan Oleh Hermes 2002*. Jakarta : Delapratasa Publishing.

Gusni, Yuniar. 2011. *Penerapan Metode Bercerita Untuk MeningkatkanKemampuan Berbahasa Anak (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok TK Mashita Kota Bengkulu)*. Skripsi. FKIP Universitas Bengkulu.

Hainstock, E. G. 2002. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah. Alih. Bahasa Hermes*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.

Hibana S., Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PGTKI Press.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Kurikulum di Taman Kanak-Kanak*. Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak.

Majid, Abdul. 2005. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muoeslichatoen. 2004. *Profil Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini*. Studi Kasus Kelompok Bermain di BP – PLPS. Semarang FIP UNNES.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta :PT Asdi Mahasatya.

Nurbiana, Dhieni., dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Papalia D. Et. Al. 2009. *Dunia Perkembangan Anak-Anak Menuju Kedewasaan*. USA : Mc Graw Hill.

Poerwadarminta, WJS. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Seto. 2004. *Bermain dan Kreativitas*. Jakarta : PT. Papas Sinar Sinanti.

Slameto, Suyanto. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta : Tidak Diterbitkan.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Supriadi, Eddy. 2003. *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta: LPGTK Tadika Puri.

Sutrisno. 2004. *Metode Research II* .Yogyakarta: Andi Offset.

Yunus, Mahmud. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hida Karya Agung.

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Variabel** | **Indikator Kosakata** | **Deskriptor** | **Item** |
| 1. | Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kosakata anak | 1. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain | 1. Melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru. Misalnya: kemarin ibu pergi ke.. 2. Mengungkapkan pendapat secara sederhana | 1  3 |
| 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks | 1. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi | 2 |
| 3. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan | 1. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut | 4 |

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOSAKATA ANAK**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Anak | Hal yang diamati | | | | | | | | | | | | Ket. |
| 1. Melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dari guru | | | 2. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/  informasi | | | 3. Mengungkapkan pendapat secara sederhana | | | 4. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut | | |
| B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K |
| 1. | MR |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | B: **Baik**, jika anak mampu melakukannya dengan lancar dan tanpa bantuan dari guru.  C: **Cukup**, jika anak mampu melakukannya meskipun belum lancar dan masih membutuhkan bantuan dari guru.  K: **Kurang**, jika anak masih belum mampu melakukannya dan banyak membutuhkan bantuan dari guru. |
| 2. | KR |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. | SM |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4. | LN |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5. | RJ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6. | DT |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7. | PT |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8. | FR |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 9. | WD |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10. | AD |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**Observer**

**(……..…………...)**

**HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN ANAK**

**SIKLUS I**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Anak | Hal yang diamati | | | | | | | | | | | | Ket. |
| 1. Melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dari guru | | | 2. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/  informasi | | | 3. Mengungkapkan pendapat secara sederhana | | | 4. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut | | |
| B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K |
| 1. | MR | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  | B: **Baik**,  C: **Cukup**  K: **Kurang** |
| 2. | KR | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |
| 3. | SM |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 4. | LN | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |
| 5. | RJ |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |
| 6. | DT |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |
| 7. | PT |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |
| 8. | FR |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 9. | WD |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 10. | AD |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |

**Observer**

**(Fatmawati, A.Ma)**

**Keterangan:**

|  |  |
| --- | --- |
| **Item 1**  B : Anak mampu melengkapi kalimat dengan kata-kata yang benar dan masuk akal.  C : Anak mampu melengkapi kalimat namun masih kurang tepat kata yang digunakan  K : Anak tidak mampu sama sekali melengkapi kalimat bahkan hanya tinggal diam.  **Item 2**  B : Anak mampu menyebutkan seluruh tokoh dalam cerita secara lengkap.  C : Anak hanya mampu menyebutkan sebagian tokoh dalam cerita.  K : Anak hanya mampu menyebutkan 1 tokoh dalam cerita dan mesti mendapatkan bantuan dari guru untuk mengingatkan kembali tokoh-tokoh dalam cerita.  **Item 3**  B : Anak mampu bertanya dengan sendirinya tanpa mencontoh pertanyaan dari anak yang lain.  C : Anak mampu bertanya tetapi dengan konteks yang sama dengan pertanyaan anak yang lain.  K : Anak tidak mampu bertanya sama sekali. | **Item 4**  B : Anak mampu bercerita secara urut.  C : Anak mampu bercerita namun tidak secara urut dan masih membutuhkan bantuan dari guru untuk menyelesaikan cerita.  K : Anak tidak mampu sama sekali bercerita bahkan tidak berani tampil di depan kelas untuk bercerita. |

**HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN ANAK**

**SIKLUS II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Anak | Hal yang diamati | | | | | | | | | | | | Ket. |
| 1. Melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dari guru | | | 2. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/  informasi | | | 3. Mengungkapkan pendapat secara sederhana | | | 4. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut | | |
| B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K |
| 1. | MR | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | B: **Baik**, jika anak mampu melakukannya dengan lancar dan tanpa bantuan dari guru.  C: **Cukup**, jika anak mampu melakukannya meskipun belum lancar dan masih membutuhkan bantuan dari guru.  K: **Kurang**, jika anak masih belum mampu melakukannya dan banyak membutuhkan bantuan dari guru. |
| 2. | KR | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 3. | SM | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 4. | LN | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 5. | RJ | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |
| 6. | DT | √ |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  | √ |  |
| 7. | PT |  | √ |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |
| 8. | FR |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |
| 9. | WD |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |
| 10. | AD |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |

**Observer**

**(Fatmawati, A.Ma)**

**Keterangan:**

|  |  |
| --- | --- |
| **Item 1**  B : Anak mampu melengkapi kalimat dengan kata-kata yang benar dan masuk akal.  C : Anak mampu melengkapi kalimat namun masih kurang tepat kata yang digunakan  K : Anak tidak mampu sama sekali melengkapi kalimat bahkan hanya tinggal diam.  **Item 2**  B : Anak mampu menyebutkan seluruh tokoh dalam cerita secara lengkap.  C : Anak hanya mampu menyebutkan sebagian tokoh dalam cerita.  K : Anak hanya mampu menyebutkan 1 tokoh dalam cerita dan mesti mendapatkan bantuan dari guru untuk mengingatkan kembali tokoh-tokoh dalam cerita.  **Item 3**  B : Anak mampu bertanya dengan sendirinya tanpa mencontoh pertanyaan dari anak yang lain.  C : Anak mampu bertanya tetapi dengan konteks yang sama dengan pertanyaan anak yang lain.  K : Anak tidak mampu bertanya sama sekali. | **Item 4**  B : Anak mampu bercerita secara urut.  C : Anak mampu bercerita namun tidak secara urut dan masih membutuhkan bantuan dari guru untuk menyelesaikan cerita.  K : Anak tidak mampu sama sekali bercerita bahkan tidak berani tampil di depan kelas untuk bercerita. |

**PEDOMAN AKTIVITAS GURU**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | | | **Ket.** |
| **B** | **C** | **K** |
| 1. | Menyiapkan RKH | √ |  |  |  |
| 2. | Menyiapkan cerita dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak | √ |  |  |  |
| 3. | Menyiapkan alat peraga | √ |  |  |  |
| 4. | Menyiapkan lembar observasi anak dan guru | √ |  |  |  |
| 5. | Menentukan dan menyiapkan tempat penerapan metode bercerita | √ |  |  |  |
| 6. | Memotivasi anak untuk masuk pada kegiatan pembelajaran | √ |  |  |  |
| 7. | Mengatur posisi tempat duduk anak dan guru (pendongeng) |  | √ |  |  |
| 8. | Mengemukakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita | √ |  |  |  |
| 9. | Menguasai isi cerita |  | √ |  |  |
| 10. | Menirukan suara tokoh-tokoh dalam cerita |  | √ |  |  |
| 11. | Menyampaikan cerita dengan intonasi yang benar |  | √ |  |  |
| 12. | Memberikan kosakata baru berserta dengan artinya | √ |  |  |  |
| 13. | Meminta anak menyebutkan kembali kata-kata baru yang telah disebutkan sebelumnya | √ |  |  |  |
| 14. | Memberi kesempatan kepada anak untuk menirukan suara tokoh-tokoh dalam cerita | √ |  |  |  |
| 15. | Memberikan kesempatan kepada anak bertanya dengan menggunakan kata-kata sendiri | √ |  |  |  |
| 16. | Memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita | √ |  |  |  |
| 17. | Memberikan perhatian kepada anak yang kurang serius | √ |  |  |  |

Observer

( )

**HASIL OBSERVASI KEGIATAN GURU**

**SIKLUS I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | | | **Ket.** |
| **B** | **C** | **K** |
| 1. | Menyiapkan RKH | √ |  |  |  |
| 2. | Menyiapkan cerita dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak | √ |  |  |  |
| 3. | Menyiapkan alat peraga | √ |  |  |  |
| 4. | Menyiapkan lembar observasi anak dan guru | √ |  |  |  |
| 5. | Menentukan dan menyiapkan tempat penerapan metode bercerita | √ |  |  |  |
| 6. | Memotivasi anak untuk masuk pada kegiatan pembelajaran | √ |  |  |  |
| 7. | Mengatur posisi tempat duduk anak dan guru (pendongeng) |  | √ |  |  |
| 8. | Mengemukakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita | √ |  |  |  |
| 9. | Menguasai isi cerita |  | √ |  |  |
| 10. | Menirukan suara tokoh-tokoh dalam cerita |  | √ |  |  |
| 11. | Menyampaikan cerita dengan intonasi yang benar |  | √ |  |  |
| 12. | Memberikan kosakata baru berserta dengan artinya | √ |  |  |  |
| 13. | Meminta anak menyebutkan kembali kata-kata baru yang telah disebutkan sebelumnya | √ |  |  |  |
| 14. | Memberi kesempatan kepada anak untuk menirukan suara tokoh-tokoh dalam cerita | √ |  |  |  |
| 15. | Memberikan kesempatan kepada anak bertanya dengan menggunakan kata-kata sendiri | √ |  |  |  |
| 16. | Memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita | √ |  |  |  |
| 17. | Memberikan perhatian kepada anak yang kurang serius | √ |  |  |  |

Observer

(Fitri Susanti, A.Ma)

**HASIL OBSERVASI KEGIATAN GURU**

**SIKLUS II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | | | **Ket.** |
| **B** | **C** | **K** |
| 1. | Menyiapkan RKH | √ |  |  |  |
| 2. | Menyiapkan cerita dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak | √ |  |  |  |
| 3. | Menyiapkan alat peraga | √ |  |  |  |
| 4. | Menyiapkan lembar observasi anak dan guru | √ |  |  |  |
| 5. | Menentukan dan menyiapkan tempat penerapan metode bercerita | √ |  |  |  |
| 6. | Memotivasi anak untuk masuk pada kegiatan pembelajaran | √ |  |  |  |
| 7. | Mengatur posisi tempat duduk anak dan guru (pendongeng) | √ |  |  |  |
| 8. | Mengemukakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita | √ |  |  |  |
| 9. | Menguasai isi cerita | √ |  |  |  |
| 10. | Menirukan suara tokoh-tokoh dalam cerita | √ |  |  |  |
| 11. | Menyampaikan cerita dengan intonasi yang benar | √ |  |  |  |
| 12. | Memberikan kosakata baru berserta dengan artinya | √ |  |  |  |
| 13. | Meminta anak menyebutkan kembali kata-kata baru yang telah disebutkan sebelumnya | √ |  |  |  |
| 14. | Memberi kesempatan kepada anak untuk menirukan suara tokoh-tokoh dalam cerita | √ |  |  |  |
| 15. | Memberikan kesempatan kepada anak bertanya dengan menggunakan kata-kata sendiri | √ |  |  |  |
| 16. | Memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita | √ |  |  |  |
| 17. | Memberikan perhatian kepada anak yang kurang serius | √ |  |  |  |

Observer

(Fitri Susanti, A.Ma)